

Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peran Guru

Elis Trianti¹, Irawan², Tedi Priatna³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : triantielis300@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², tedi.priatna@uinsgd.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.90>

Received: 28 Oktober 2024

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 15 Februari 2025

Abstract :

The main focus of this research is how values such as honesty, hard work, and empathy can be instilled through effective teaching methods, including discussion, practice, and reflection. Although progress has been made in the implementation of character education, significant challenges remain, particularly related to the pressure to achieve high academic results and the lack of support from educational management. The role of teachers as role models in applying the principles of philosophy of science is also emphasized, as they can inspire students to adopt these positive values. This article concludes that collaborative efforts from all stakeholders are crucial to addressing the existing challenges and creating a balanced education between academic aspects and character, in order to produce a generation that is both intelligent and morally upright.

Keywords: *Character Education, Philosophy Of Science, Value Integration, Teacher Role, Educational Challenges, Islamic Educational Institutions.*

Abstrak :

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati dapat ditanamkan melalui metode pengajaran yang efektif, termasuk diskusi, praktik, dan refleksi. Meskipun kemajuan telah dicapai dalam implementasi pendidikan karakter, tantangan signifikan masih ada, terutama terkait dengan tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi dan kurangnya dukungan dari manajemen pendidikan. Peran guru sebagai teladan dalam menerapkan prinsip filsafat ilmu juga ditekankan, karena mereka dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif tersebut. Artikel ini menyimpulkan bahwa upaya kolaboratif dari semua pihak terkait sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan pendidikan yang seimbang antara aspek akademis dan karakter, demi menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Filsafat Ilmu, Integrasi Nilai, Peran Guru, : Tantangan Pendidikan, Institusi Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Sebagai umat Muslim, tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan moralitas yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memainkan peranan penting dalam membentuk karakter Muslim yang holistik. Filsafat ilmu tidak hanya mengajarkan kita tentang cara memperoleh dan memverifikasi pengetahuan, tetapi juga membantu kita memahami hubungan antara ilmu dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama.

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas dasar-dasar, metode, dan implikasi dari ilmu pengetahuan. Dengan memahami filsafat ilmu, kita dapat menggali lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan "ilmiah" dan bagaimana cara kita mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, ilmu

tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga memahami esensi dan tujuan dari ilmu yang dipelajari.¹

Karakter Muslim yang holistik mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam ajaran Islam, pembentukan karakter bukanlah sekadar upaya untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi juga untuk menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Karakter yang baik harus didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam serta pengamalan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat ilmu dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasi praktis dalam konteks moral dan etika.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, banyak individu yang terjebak dalam pemisahan antara ilmu dan agama, menganggap keduanya sebagai dua entitas yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang fragmentaris dan bahkan sikap skeptis terhadap agama. Filsafat ilmu mendorong kita untuk melihat kesatuan dalam pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan dan iman saling melengkapi. Dengan memahami bahwa ilmu adalah bagian dari ibadah, kita dapat memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupan spiritual kita.²

Pendidikan yang holistik juga menjadi kunci dalam pembentukan karakter Muslim. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang holistik mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Filsafat ilmu memberikan landasan yang kuat untuk mendesain kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral. Melalui pendidikan yang holistik, diharapkan individu dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Namun, perjalanan untuk mengintegrasikan filsafat ilmu dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari bukanlah tanpa tantangan. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang filsafat ilmu, agar kita dapat memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, pendekatan kritis terhadap ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Seorang Muslim harus mampu mengevaluasi dan memfilter pengetahuan yang diterima, sehingga tidak terjebak dalam pemikiran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Lebih jauh lagi, filsafat ilmu juga mengajarkan kita tentang pentingnya rasa ingin tahu dan sikap kritis. Dalam Islam, pencarian ilmu merupakan suatu kewajiban. Namun, pencarian ilmu yang tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu yang mengedepankan analisis kritis dan refleksi dapat membantu individu untuk lebih memahami konteks dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, relevansi filsafat ilmu dalam membentuk karakter Muslim yang holistik sangatlah signifikan. Filsafat ilmu tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara-cara memperoleh ilmu, tetapi juga membantu kita memahami nilai-nilai moral yang mendasari pengetahuan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang filsafat

¹ Syarif Hidayatullah, "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013).

² Ariyanti Rahayu, Hasnah Faizah, and Auzar Auzar, "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam Sebagai Materi Ajar Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Budaya* 19, no. 2 (2023): 99–113.

ilmu, diharapkan individu Muslim dapat mengintegrasikan pengetahuan dan iman dalam kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi pribadi yang seimbang, bertanggung jawab, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter Muslim yang holistik. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat ilmu, diharapkan kita dapat menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan karakter dan moralitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data mencakup buku, artikel, dan jurnal yang membahas filsafat ilmu serta pendidikan karakter, ditambah materi dari lembaga pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, wawancara dengan pendidik dan siswa, serta observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran. Data dianalisis melalui *koding*, analisis tematik, dan triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan. Validitas dijaga melalui *member checking* dan *peer review*, sementara etika penelitian diutamakan dengan mendapatkan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan, dan menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu Dan Spiritualitas

Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang semakin diakui pentingnya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip spiritual dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi lebih relevan, mengingat tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dunia, tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.³

Banyak pendidik dan siswa yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dapat memperkaya wawasan mereka. Ketika siswa belajar tentang berbagai disiplin ilmu, seperti sains, matematika, atau sejarah, mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga membangun pola pikir kritis dan analitis. Pemahaman ini, ketika dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, menciptakan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi tidak hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih dari itu, integrasi ilmu dan spiritualitas juga berfungsi untuk memperkuat iman dan akhlak. Siswa yang memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ciptaan Allah cenderung lebih menghargai ilmu tersebut. Mereka melihat proses belajar sebagai bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, setiap penemuan ilmiah dan setiap pemahaman baru dipandang sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran-Nya. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab sosial.

Filsafat ilmu memberikan kerangka yang membantu siswa memahami hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan mempelajari filsafat ilmu, siswa dapat

³ Juli Setio et al., "Sejarah Dan Peranan Pemikiran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2024): 8–20, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3322/1813>.

mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat dari segi praktis, tetapi juga dari sisi filosofis yang mengajak siswa untuk merenungkan makna dari apa yang mereka pelajari.⁴

Pentingnya integrasi ini juga terlihat dalam cara pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam materi pelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna. Misalnya, dalam pelajaran sains, pendidik dapat menekankan bahwa pengetahuan tentang alam semesta adalah bagian dari memahami kebesaran Allah. Cara ini tidak hanya membuat pelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengaitkan ilmu dengan aspek spiritual.

Selain itu, integrasi ilmu dan spiritualitas mendorong siswa untuk mengembangkan sikap etis dan bertanggung jawab. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, siswa perlu memahami bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mencari pengetahuan demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya amal dan kepedulian terhadap sesama.⁵

Selanjutnya, integrasi ini juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda. Dalam era informasi yang penuh dengan berbagai pengaruh negatif, siswa yang memiliki dasar spiritual yang kuat cenderung lebih mampu membuat keputusan yang bijak. Mereka dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk menilai informasi dengan kritis dan membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan.⁶

Penting juga untuk dicatat bahwa integrasi ilmu dan spiritualitas tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa memahami bahwa setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, adalah bagian dari perjalanan spiritual, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalani hidup dengan integritas. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan etika.

Akhirnya, integrasi ilmu dan spiritualitas dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika generasi muda dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang ilmu pengetahuan dan spiritualitas, mereka akan menjadi agen perubahan yang positif. Mereka akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan global dengan perspektif yang lebih luas dan berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁷

Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter dan iman mereka. Dalam upaya menciptakan generasi yang holistik, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang mengedepankan integrasi ini, sehingga siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

⁴ MISWARI M.Ud, "Kontribusi Filsafat Islam Bagi Pendidikan Agama Islam" (2017), <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/199>.

⁵ Syarif Hidayatullah, "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu."

⁶ M.Ud, "Kontribusi Filsafat Islam Bagi Pendidikan Agama Islam."

⁷ Ibid.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Observasi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum yang mengedepankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati bukan hanya sekadar teori, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁸

Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan karakter berbasis nilai adalah diskusi. Dalam sesi diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai yang diajarkan. Melalui interaksi ini, mereka belajar untuk menghargai perspektif orang lain dan mengembangkan pemikiran kritis. Diskusi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan dan merenungkan makna dari nilai-nilai tersebut, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Selain diskusi, praktik langsung juga menjadi metode efektif dalam mengajarkan pendidikan karakter. Kegiatan seperti kerja bakti, pengabdian masyarakat, atau proyek kelompok memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Misalnya, melalui kegiatan sosial, siswa dapat merasakan langsung pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas.⁹

Refleksi adalah metode lain yang sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai. Setelah melakukan praktik atau diskusi, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka. Kegiatan refleksi ini membantu siswa untuk mengevaluasi tindakan dan sikap mereka, serta memahami bagaimana mereka dapat memperbaiki diri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis nilai dalam lembaga pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum melalui metode diskusi, praktik, dan refleksi, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan karakter yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁰

Peran Guru Sebagai Teladan

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Sebagai figur otoritas dan panutan, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, guru diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai ini, siswa cenderung lebih mudah untuk mengadopsi sikap serupa dalam kehidupan mereka.¹¹

⁸ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

⁹ Ibid.

¹⁰ Edy Suparjan and Nurnaningsih Nurnaningsih, "Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental Dan Nilai-Nilai Budaya Bima," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 159–167.

¹¹ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.

Guru yang menerapkan prinsip filsafat ilmu dalam pengajaran mereka memiliki dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai etika dan spiritual, guru dapat membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga memiliki implikasi moral dan sosial. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep-konsep sains, mereka dapat menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap dunia di sekitar.

Selain itu, inspirasi yang diberikan oleh guru sebagai teladan dapat menciptakan budaya positif di dalam kelas dan sekolah. Ketika siswa melihat guru mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Interaksi positif antara guru dan siswa, yang didasarkan pada saling menghormati dan mempercayai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹²

Tantangan Dalam Implementasi

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai dalam integrasi filsafat ilmu dan pendidikan karakter, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya. Banyak institusi pendidikan yang masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada penguasaan akademis daripada pengembangan karakter secara holistik. Pendekatan ini sering kali mengabaikan pentingnya aspek moral dan etika dalam proses pembelajaran, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan di era modern ini.

Salah satu tantangan utama adalah adanya tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi. Lembaga pendidikan sering kali lebih fokus pada pencapaian nilai dan prestasi akademik, sehingga mengabaikan kebutuhan untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam kondisi ini, siswa mungkin merasa tertekan untuk hanya memenuhi standar akademis tanpa memahami pentingnya nilai-nilai moral yang harus mereka pegang. Akibatnya, mereka dapat kehilangan kesempatan untuk belajar tentang tanggung jawab sosial dan etika, yang sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang.

Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak manajemen pendidikan juga menjadi hambatan dalam implementasi filsafat ilmu. Beberapa pendidik mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mereka. Tanpa dukungan dari manajemen, sulit bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang mengedepankan pendidikan karakter. Hal ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dan praktik yang berlangsung di lapangan, sehingga menghambat upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter.¹³

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya kolaboratif antara semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang seimbang antara aspek akademis dan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Selain itu, pelatihan dan dukungan bagi para pendidik dalam menerapkan prinsip filsafat ilmu dalam pengajaran mereka harus menjadi prioritas. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter dapat terintegrasi

¹² Shafina Alya Arfaiza et al., "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Sinektik* 7, no. 1 (2024): 24–31.

¹³ Suparjan and Nurnaningsih, "Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental Dan Nilai-Nilai Budaya Bima."

secara efektif, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.¹⁴

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, integrasi filsafat ilmu dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang holistik. Meskipun telah ada kemajuan dalam penerapan pendekatan ini, tantangan tetap ada, terutama dalam bentuk tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi dan kurangnya dukungan dari manajemen pendidikan. Pendekatan yang terlalu fokus pada penguasaan akademis sering mengabaikan pengembangan karakter, yang seharusnya menjadi aspek integral dalam pendidikan.

Pentingnya peran guru sebagai teladan juga tidak dapat diabaikan. Untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, perlu ada upaya kolaboratif dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang seimbang dan pelatihan bagi pendidik menjadi langkah-langkah yang krusial. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terintegrasi secara optimal, menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan global dengan sikap positif dan etis. Integrasi ini akan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan penuh tanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, Widya Ningrum Fitriani, Jennyta Caturiasari, and Dede Wahyudin. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Sinektik* 7, no. 1 (2024): 24–31.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).
- M.Ud, MISWARI. "Kontribusi Filsafat Islam Bagi Pendidikan Agama Islam" (2017). <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/199>.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.
- Rahayu, Ariyanti, Hasnah Faizah, and Auzar Auzar. "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam Sebagai Materi Ajar Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Budaya* 19, no. 2 (2023): 99–113.
- Setio, Juli, Larissa Putri Isyara, Duski Ibrahim, and Syarnubi. "Sejarah Dan Peranan Pemikiran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2024): 8–20. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3322/1813>.
- Suparjan, Edy, and Nurnaningsih Nurnaningsih. "Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental Dan Nilai-Nilai Budaya Bima." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 159–167.
- Syarif Hidayatullah. "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013).

¹⁴ Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah."